

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak dalam perspektif Islam merupakan amanah dari Allah SWT. Dengan demikian, semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang sholeh, berilmu dan bertakwa. Hal ini merupakan suatu wujud pertanggungjawaban dari setiap orang tua anak kepada Khaliknya.<sup>1</sup> Dalam Al-Quran ada banyak ayat yang menyerukan keharusan orang tua untuk selalu menjaga dan mendidik seluruh anak-anaknya, sebagaimana yang ditegaskan dalam surat at-tahrim ayat 6 :



Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, dimana (neraka) itu bahan bakunya dari manusia dan batu-batuan;

<sup>1</sup> Jaudah Muhammad Awwad , *Mendidik Anak Secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. i.

penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. Attahrim/66: 6)<sup>2</sup>

Kesadaran untuk mencerdaskan anak tentulah dimiliki oleh setiap orang tua yang bijak. Betapa banyaknya orang tua bekerja keras, membanting tulang, mencari biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya agar menjadi cerdas. Sebagian diantara mereka bahkan rela hidup sederhana, mengorbankan apa yang bisa dikorbankan, untuk mendapatkan anak-anak yang didambakan ini. Tetapi persoalannya adalah, bahwa pengorbanan dan kerja keras para orang tua yang mengharapakan anak-anak cerdas ini, sering kali tidak disertai dengan kesadaran dan pengetahuan (*know why dan know how*) yang memadai tentang mencerdaskan anak itu sendiri.<sup>3</sup>

Seringkali kita menjumpai seseorang mengalami kegagalan bukan disebabkan kecerdasan inteligensinya yang rendah, namun cenderung karena kecerdasan emosinya yang rendah. Daniel Golemann dalam *Emotional intelligence* mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan bagian terpenting dari kecerdasan yang lain. IQ terbukti hanya mampu menyumbang sekitar 20 persen dari kesuksesan seseorang, sisanya adalah kecerdasan emosional yang mendapat sentuhan kecerdasan spiritual.

Beberapa hal yang berkaitan dengan kecerdasan emosi adalah pengembangan dalam hal mengendalikan amarah, kemandirian, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, sikap hormat kepada orang lain, kemampuan beradaptasi, kemampuan memecahkan masalah, kecakapan

---

<sup>2</sup> Yayasan penyelenggara penterjemah/pentafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (ttp Departemen Agama 1983), hlm. 951.

<sup>3</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2000), hlm. 2-3.

sosial, integritas, konsisten, komitmen jujur, berpikir terbuka, memiliki prinsip, kreatif, bersikap adil, bijak sana, kemampuan mendengarkan, kemampuan berkomunikasi, motivasi, kemampuan bekerjasama, keinginan untuk memberi kontribusi dan masih banyak lagi dan ternyata kecerdasan ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan seseorang pada saat masih bayi.<sup>4</sup>

Kecerdasan emosional, atau EQ, bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau "Karakter". Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa ketrampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Dengan kata lain, memiliki EQ tinggi mungkin lebih penting dalam pencapaian keberhasilan ketimbang IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kecerdasan kognitif verbal dan non verbal.<sup>5</sup>

Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa dan emosi. Hidup manusia diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan. Manusia sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Manusia bukanlah manusia, jika tanpa emosi. Kita memiliki emosi dan rasa, Karena emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia.

Ahli psikologi memandang manusia adalah makhluk yang secara alami memiliki emosi. Menurut James (Purwanto dan Mulyono, 2006) emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Sebagai contoh ketika seseorang diliputi emosi

---

<sup>4</sup> Anik Pamulu, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Citra Media, 2006), hlm. 93-94.

<sup>5</sup> Lawrence E. Shapiro *Mengajarkan Emotional Intelligence pada anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 4.

marah, wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang, dan energy tubuhnya memuncak.<sup>6</sup>

Banyak orang tua yang meremehkan atau menganggap enteng emosi anak-anak mereka merasa di benarkan dengan berbuat begitu karena anak-anak mereka itu bagaimanapun juga “hanyalah anak-anak”. Orang tua mengabaikan itu merasionalisasi sikap acuh tak acuh semacam itu dengan keyakinan bahwa keprihatinan anak-anak atas mainan-mainan yang rusak atau intrik-intrik di tempat bermain adalah hal-hal kecil, terutama bila di bandingkan dengan kecemasan-kecemasan ukuran orang dewasa mengenai hal-hal seperti kehilangan pekerjaan, kelancaran perkawinan seseorang, atau apa yang harus di lakukan tentang utang nasional. Ini tidaklah berarti mengisyaratkan bahwa setiap orang tua yang mengabaikan itu tidak mempunyai kepekaan. Pada kenyataannya banyak yang merasa sangat akrab dengan anak-anak mereka dan bereaksi karena naluri alami sebagai orang tua untuk melindungi keturunannya. Boleh jadi mereka berpendapat bahwa emosi-emosi negatif itu entah bagaimana beracun dan mereka tidak ingin menimpakan kerugian pada anak-anak mereka. Mereka berpendapat bahwa tidaklah sehat menyimpan emosi berlama-lama. Bila mereka terlibat dalam penyelesaian anak-anak mereka, mereka memusatkan perhatian pada apa yang dibutuhkan untuk mengatasi emosi itu, bukannya pada emosi itu sendiri.<sup>7</sup>

Banyak orang tua yang berpendapat bahwa tugas mencerdaskan anaknya adalah tugasnya para guru dan institusi pendidikan, sementara mereka sendiri asyik dengan profesinya sendiri. Implikasi dari pendapat semacam ini adalah munculnya ketidak pedulian orang tua terhadap perkembangan spiritual, intelektual dan moral anaknya sendiri. Ketika

---

<sup>6</sup> Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra *Manajemen Emosi* , (Jakarta: Bumi aksara, 2009), hlm.11.

<sup>7</sup> John Gottman bersama Joan DeClaire *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm.11.

anaknya gagal memenuhi harapannya, pihak pertama yang ditudingnya adalah guru dan institusi pendidikan. Pendapat seperti itu jelas keliru dan merugikan diri kita sendiri. Bagaimanapun, guru, sekolah dan institusi pendidikan lainnya, hanyalah pihak yang membantu mencerdaskan anak-anak kita. Tugas utama mencerdaskan anak, tetaplah ada pada orang tua itu sendiri.<sup>8</sup>

Orang tua sering kali merasa resah ketika anaknya kurang menonjol dalam prestasi disekolah. Ketika melihat laporan hasil belajar yang diterima dari sekolah tidak menempati sepuluh besar orang tua mulai berprasangka negative. Ada yang berprasangka anak mereka malas atau tidak mau belajar, bahkan ada orang tua yang berprasangka bahwa anak mereka tergolong bodoh dan khawatir anak mereka mengalami keterbelakangan mental. Persepsi negatif ini kemudian berkembang dan menimbulkan kecemasan masa depan yang akan didapat anak mereka.<sup>9</sup>

Sebaliknya orang tua yang mempunyai anak yang berprestasi sangat baik disekolah adakalanya kurang waspada terhadap perkembangan sosial anaknya. Prestasi anak demikian tinggi dan memperoleh label sebagai anak pintar, orang tua merasa bangga dan tidak waspada bahwa selama perkembangan anak dan lingkungannya senantiasa muncul berbagai tantangan yang harus diantisipasi, diatasi dan dihadapi dengan baik.<sup>10</sup>

Dari uraian diatas maka orang tua sangat perlu berperan aktif dalam mendidik kecerdasan anak . berangkat dari keterangan diatas maka penulis mengangkat permasalahan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Taallamul Huda Rengaspendawa Kec. Larangan Kabupaten Brebes yang

---

<sup>8</sup> Nofrans Eka Saputra *Manajemen Emosi (sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda)* hlm. 2-3.

<sup>9</sup> Monty P Satiadarma, Fidelis E Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. Viii.

<sup>10</sup> Monty P Satiadarma, Fidelis E Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*. hlm. ix

mana Orang tua masih terlalu banyak yang bersandar pada kemampuan intelektual anak mereka, padahal kecerdasan bukan hanya terdapat pada intelektual saja. Kecerdasan emosional anak juga perlu dididik tentunya dengan peran aktif orang tua sehingga peserta didik dapat berhasil dengan baik bukan karena guru semata.

## **B. PENEGASAN ISTILAH**

Agar dalam penulisan skripsi ini tidak menimbulkan persepsi yang berbeda dengan yang dimaksudkan maka penulis ingin menegaskan maksud dari penelitian ini.

### 1. Peran orang tua

- a. Peran diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya suatu hal)<sup>11</sup>
- b. Orang tua adalah ayah dan ibu kandung,<sup>12</sup> jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bapak dan Ibu anak, yang bertanggungjawab dalam keluarga.

### 2. Kecerdasan Emosional

Secara ringkas, maksud dari judul "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam" ini adalah mengkaji tentang peran orang tua sebagai pendidik untuk dapat menumbuh kembangkan kecerdasan atau keterampilan emosional pada anak dalam pandangan perspektif pendidikan Islam yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Taallamul Huda Rengaspendawa Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Kecerdasan emosional dapat dididik sebagaimana kecerdasan intelektual. Mendidik kecerdasan

---

<sup>11</sup> W.J.S, Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Pengembangan dan pembinaan Bahasa, Departemen P dan K, 1999), hlm.735.

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* ) (Jakarta: Balai Pustaka, t.t.), hlm. 139.

emosional tidak dapat disandarkan hanya kepada guru di sekolah tetapi harus ada peran serta orang tua secara aktif dengan metode dan strategi secara Islami.

Demikian maksud dari skripsi diatas, semoga dapat dipahami secara jelas dan dapat dimengerti dengan jelas pula.

**C. PERUMUSAN MASALAH**

Berangkat dari uraian diatas maka ada permasalahan yang penulis angkat dalam penyusunan skripsi ini yaitu :

Bagaimana Peran Orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak dalam perspektif Pendidikan Islam di MI Taallamul Huda Rengaspendawa Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes?

**D. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini adalah :

Untuk mengetahui peran orang tua di MI Taallamul Huda Rengaspendawa Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes yang harus dilakukan untuk dapat memberikan pendidikan kecerdasan emosional pada anak sesuai dengan pandangan pendidikan Islam.

**E. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Agar dapat dipahami tentang bagaimana peran orang tua di MI Taallamul Huda Rengaspendawa Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes dalam mendidik anaknya terutama dengan pendekatan secara emosional dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam MI

Taallamul Huda Rengaspendawa Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes untuk dapat menerapkan pendidikan emosional pada anak.

## **F. KAJIAN PUSTAKA**

Untuk melengkapi kepustakaan yang ada, yang mana penulis membahas skripsi tentang masalah Peran Orang Tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam maka penulis mengambil literatur :

1. Dalam bukunya Ary Ginanjar Agustian yang berjudul *Emotional Spiritual Quotient* pada halaman 9 dan 22 dikatakan bahwa *Emotional Quotient* adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran dan suara hati. Suara hati itulah yang harusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan. Pakar EQ Goleman berpendapat bahwa meningkatkan kualitas kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ. Sementara kemampuan yang murni kognitif (IQ) relative tidak berubah maka kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli orang itu peka atau tidak, pemalu, pemarah atau sulit bergaul dengan orang lain sekalipun, dengan motivasi dan usaha yang benar, kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi tersebut. Kecerdasan emosi dapat meningkat dan terus ditingkatkan sepanjang kita hidup.<sup>13</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Fitri NIM :3101304, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2008 yang berjudul *Peran Keluarga*

---

<sup>13</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 1 Ihsan 6 rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta : ARGA Publishing, 2010), hlm 9 dan 12.



*Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Anak Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Suharsono Pada Buku Melejitkan IQ, EQ, & SQ<sup>14</sup>)* Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Suharsono tentang peran keluarga dalam pembentukan kecerdasan emosional perspektif pendidikan Islam yaitu :

- a) Pembentukan insan yang bermoral tinggi,
- b) Pembentukan kepribadian mutmainnah
- c) Kesolehan sosial.
- d) Pembentukan kearifan dalam kepribadian anak, sehingga anak mampu secara baik mengeluarkan gagasannya.

Dari uraian penulisan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam skripsi tersebut melibatkan seluruh anggota keluarga jadi orang tua tidak begitu berperan dalam kecerdasan emosional anak melainkan seluruh anggota keluarga.

3. Skripsi yang ditulis oleh Eka Lisdiana NIM : 0713052005 Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Program Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2009 yang berjudul : *“Peran Orang Tua dan Pendidikan dalam Perkembangan Emosi (Review Peran Orang Tua dan Pendidikan dalam Perkembangan Emosi<sup>15</sup>)”* Hasil penelitian menunjukan sesungguhnya tidak cukup seorang anak hanya memiliki prestasi sekolah yang tinggi, namun juga membutuhkan kecerdasan emosional dan dengan makin tercapainya kepuasan diri ia pun akhirnya mampu mencapai kecerdasan spiritual. Uraian skripsi diatas bila disimpulkan

---

<sup>14</sup> Fitri , *“Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Anak Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Suharsono Pada Buku Melejitkan IQ, EQ, & SQ)”*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008), hlm.42.

<sup>15</sup> Eka Lisdiana *“Peran Orang Tua dan Pendidikan dalam Perkembangan Emosi (Review Peran Orang Tua dan Pendidikan dalam Perkembangan Emosi )*, (Lampung: Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung, 2009), hlm.55.

peran pendidikan yang lebih menonjol, dalam arti peran orang tua lebih kecil untuk mendorong kecerdasan anak, dan guru jauh lebih banyak untuk memberikan stimulus kepada anak untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Dari ketiga literatur yang penulis sampaikan diatas maka ada beberapa perbedaan yang ada dengan skripsi penulis antara lain :

Menurut Ary Gynanjar, kecerdasan emosional di bentuk dari diri sendiri, kejujuran dan kebijaksanaan hati. Menurut skripsi yang di tulis Fitri Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, semua anggota keluargalah yang berperan dalam kecerdasan emosional anak. Menurut skripsi Eka Lisdiana, Mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Program Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, guru sangat berperan penting terhadap kecerdasan emosional anak bukan orang tua. Sedangkan menurut penelitian skripsi yang penulis susun adalah, justru orang tualah yang sangat berperan penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak, karena orang tualah yang bertanggung jawab atas perkembangan anak baik dari segi pendidikan,emosional,atau moral anak itu sendiri,orang tualah yang sangat berperan terhadap kecerdasan emosional anak karena antara orang tua dan anak mempunyai kedekatan emosi yang sangat tinggi.

## **G. METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan skripsi ini, agar nantinya mencapai hasil yang baik, tidak lepas dari penggunaan metode yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam hal ini penulis menggunakan metode yang diperoleh dari penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penulis membaca buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada kemudian dijadikan sebagai sumber data, dengan menggunakan metode:

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan penelitian kepustakaan yang hasilnya penulis kumpulkan dan kemudian penulis analisa untuk diklarifikasikan sebagai sumber data.

## 2. Metode Pengolahan dan Analisa Data

setelah data-data terkumpulkan penulis memulai pengolahan data yang dengan menggunakan metode :

1. Analisa yakni jalan yang dipakai untuk mendapatkan Ilmu Pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya<sup>16</sup>
2. Metode Deskriptif , yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan penggambaran / melukiskan keadaan subyek / obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>17</sup>
3. Metode Content Analisis, yaitu analisa ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi yang mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan criteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi content analysis menampilkan tiga syarat yaitu , obyektifitas, pendekatan sistematis dan generalisasi<sup>18</sup>. Atau usaha mencari pemecahan masalah melalui analisa dengan meneliti faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena

---

<sup>16</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.56.

<sup>17</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada, University Press, 1998), hlm. 49.

<sup>18</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), hlm. 49.

yang diselidiki dengan melakukan kajian secara mendalam untuk memperoleh hasil yang benar.